

# RESPON VENEZUELA TERHADAP KEHADIRAN MILITER AMERIKA SERIKAT DI KOLOMBIA

*Diah Ayu Pratiwi*

*Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau Kepulauan*

## **Abstract**

The focus of this paper is about defense cooperation agreement (DCA) between Colombia and the United States on August 14, 2009. The agreement raises concerns for the countries of the anti-US, particularly Venezuela. Venezuela responds U.S military presence by using offensive military strategy. This research is a qualitative case study design. The results suggest that in the security dilemma situation, Venezuela can take a defensive strategy to allow cooperation with other countries in order to avoid the war.

## **I. PENDAHULUAN**

Amerika Selatan mempunyai sejarah penindasan yang panjang dibawah represi dominasi Amerika Serikat. Dimana, Amerika Serikat berperan aktif dalam perpolitikan dan meletakkan panji liberalisme di negara-negara Amerika Selatan. Namun, negara-negara Amerika Selatan mengalami kekecewaan yang mendalam terhadap demokrasi dan liberalisasi ekonomi. Venezuela merupakan salah satu negara yang kecewa terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Amerika Selatan.

Amerika Serikat dan Venezuela merupakan dua negara yang selalu diwarnai ketegangan paska terpilihnya Presiden Venezuela, Hugo Chavez. Chavez yang menganut paham sosialisme, telah berhasil menjalankan berbagai kebijakan populis yang bertujuan untuk membangun kaum miskin. Hugo Chavez dan ide “Revolusi Bolivarian” –nya telah menjadi inspirasi bagi kekuatan-kekuatan kiri di Amerika Selatan<sup>1</sup>. Gerakan sosialis baru di Amerika Selatan dapat dikatakan semakin menguat dengan terpilihnya tokoh-tokoh sosialis lain sebagai presiden, diantaranya Lula da Silva (Brazil; 2001), Nestor Krichner (Argentina; 2003), Martin Torrijos (Panama; 2004); Tabare Vazquez (Uruguay; 2005), Evo Morales (Bolivia; 2006), Daniel Ortega (Nikaragua; 2006), Michelle Bachelet (Chile; 2006), dan Rafael Correa (Ekuador; 2007).

Keberhasilan Hugo Chavez dalam menjalankan pemerintahan sosialis di Venezuela, baik di dalam maupun di luar negeri. Reformasi ekonomi dan politik yang dilakukan oleh Chavez dan usaha pemerintah negara tersebut untuk mengentaskan kemiskinan serta mengurangi campur tangan asing dalam perekonomian. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Amerika Serikat karena akan berpengaruh terhadap kepentingan nasionalnya di Venezuela. Berbagai upaya dilakukan oleh Amerika Serikat dalam menggulingkan Chavez, diantaranya dengan membantu gerakan kudeta yang dilakukan oleh kelompok anti-Chavez (oposisi)<sup>2</sup>. Namun, Chavez berhasil lolos dari kudeta tersebut dan menuduh Amerika Serikat berusaha menggulingkannya. Hal ini tentu saja menjadi publikasi buruk bagi Amerika Serikat yang mempunyai kepentingan di Venezuela. Karena Venezuela merupakan salah satu penghasil minyak dan gas terbesar di dunia. Amerika Serikat mempunyai kepentingan strategi dalam mempertahankan kendali atas negara-negara penghasil minyak dan gas.

---

<sup>1</sup> Jeremy Bransten, South America: Rejecting U.S. Prescription , Region Tilts Left, dalam <http://www.rferl.org/featurearticle/2006/01/b9f2e5b7a485-41f3-9fbb-b5a6a3ea9ec0.html>, diakses tanggal 19 Oktober 2009.

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Revolusi Bolivarian Hugo Chavez dan Politik Radikal* (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hal. 58.

Hubungan kedua negara semakin memburuk, ketika pada tanggal 14 Agustus 2009, pemerintah Kolombia dan Amerika Serikat melakukan kesepakatan kerjasama pertahanan (*Defense Cooperation Agreement/DCA*), kerjasama tersebut bertujuan untuk memberantas narkoba, perdagangan senjata ilegal, dan gerakan separatis di Kolombia.

Dalam kesepakatan militer tersebut pemerintah Kolombia mengizinkan militer Amerika Serikat menempati tiga markas militer angkatan udara di Kolombia, diantaranya Palanquero (pusat), Apiay (utara), dan Malambo (selatan). Dalam perjanjian tersebut juga mengizinkan menempati dua markas angkatan laut dan dua instalansi militer, dan fasilitas militer Kolombia lainnya, jika ada saling kesepakatan. Selain itu akan menempatkan 800 personel tentara dan 600 kontraktor sipil Amerika Serikat di Kolombia<sup>3</sup>. Kerjasama militer antara Amerika Serikat dan Kolombia terjadi setelah Amerika Serikat dipaksa keluar dari markas militer di Manta, Ekuador, setelah pemerintahan Rafael Correa menolak memperbarui perjanjian militer diantara kedua negara.

Kerjasama militer antara Kolombia dan Amerika Serikat menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian negara-negara di kawasan Amerika Selatan, terutama negara-negara yang anti terhadap kebijakan Amerika Serikat, yaitu Argentina, Chile, Ekuador, Venezuela, Bolivia, Brazil, Nicaragua, Paraguay dan Uruguay. Karena kehadiran militer Amerika Serikat menimbulkan ancaman terhadap kedaulatan nasional negara-negara tersebut.

Reaksi pun bermunculan diantara negara-negara Amerika Selatan. Negara-negara yang anti Amerika Serikat, seperti Argentina, Brazil, Bolivia, Ekuador, Chile, Nicaragua, dan Paraguay tidak meningkatkan kekuatan militer dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Negara-negara tersebut mengecam kebijakan Kolombia yang menyewakan pangkalan militer kepada Amerika Serikat dan mengeluarkan pernyataan yang memperingatkan adanya 'pasukan militer asing' yang mengancam kedaulatan nasional mereka. Para pemimpin negara-negara yang tergabung dalam Perhimpunan Negara Amerika Selatan (*Union of South American Nation/UNASUR*) mengadakan KTT guna membahas mengenai kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia, dalam pertemuan tersebut mendeklarasikan bahwa pasukan militer asing seharusnya tidak menjadi ancaman kedaulatan dan integritas negara di kawasan Amerika Selatan, dan berdampak bagi stabilitas dan perdamaian regional. Dalam deklarasi tersebut adanya permintaan dari Brazil, Chile dan Argentina bahwa pernyataan menjamin aset-aset militer dan personil Amerika Serikat di Kolombia tidak digunakan untuk keperluan lain selain misi yang mereka tetapkan, yakni memerangi para penyelundup obat bius dan pemberontak Kolombia<sup>4</sup>.

Reaksi berbeda ditunjukkan Venezuela dengan meningkatkan kekuatannya dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Presiden Hugo Chavez merasa bahwa pangkalan militer yang akan digunakan oleh Amerika Serikat di Kolombia merupakan bagian dari strategi Amerika Serikat untuk bertindak bebas di Amerika Selatan, dan mungkin terhadap negaranya yang kaya minyak. Dengan adanya kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia, Venezuela merasa terancam dan negara tersebut langsung meningkatkan pembangunan militernya, serta memutuskan hubungan diplomatik dengan Kolombia. Hal ini terlihat dari pernyataan Presiden Venezuela, Hugo Chavez bahwa "Venezuela setidaknya akan meningkatkan jumlah helikopter tempur dan pesawat tempur dua kali lipat sebagai bagian dari

---

<sup>3</sup> Office of the spokesman USA, "U.S.- Colombia Defense Cooperation Agreement", lihat di <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2009/aug/128021.htm>, diakses tanggal 19 Oktober 2009.

<sup>4</sup>Kompas, "Dari Ideologi ke Soal Militer", lihat di, <http://internasional.kompas.com/read/2009/08/29/18161261/amerika.latin.kecam.rencana.pangkalan.as.di.kolombia>, diakses tanggal 16 Januari 2010.

upaya yang lebih luas untuk memperkuat pertahanannya dan menarik duta besar Venezuela dari Kolombi<sup>5</sup>”.

Sebagai upaya untuk memperkuat pertahanannya, Venezuela telah melakukan modernisasi militer dengan mendapatkan pinjaman senilai 2,2 milyar dolar dari Rusia. Pinjaman tersebut dibelanjakan Main Battle Tank (MBT) T-72, sejumlah sistem peluncur roket Smerch, sistem pertahanan udara, termasuk S-300. Venezuela dan Rusia telah menandatangani 12 kontrak alutsista senilai 4,4 milyar dolar, terdiri dari jet tempur Sukhoi, helikopter, senapan serbu Kalashnikov. Selain itu Venezuela membeli jet tempur latihan/serang ringan K-8 Karakorum dari Beijing<sup>6</sup>. Saat ini, Venezuela telah menempatkan tank dan helikopter tempur di perbatasan dekat Kolombia.

Kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara Amerika Selatan yang anti Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berada dalam siklus ketakutan bersama. Secara normatif, negara-negara yang bermusuhan terkunci dalam siklus ketakutan bersama. Dalam proses ini setiap pihak sama-sama merasa terancam, kesiagaan defensif salah satu pihak dianggap bukti motif ofensif oleh pihak lain, yang selanjutnya mempersenjatai diri sebagai tanggapannya. Dalam situasi *security dilemma* tersebut, menurut pemikiran Robert Jervis yang dianalogikan dalam *stag hunt* menyatakan bahwa .. *“if they cooperate to trap the stag, they will eat well. But if one person defects to chase a rabbit-which he likes less than stag-none of the others will get anything”*..<sup>7</sup>

Mengacu pada pemikiran Robert Jervis tersebut, dalam situasi *security dilemma*, negara dapat mengambil langkah defensif untuk memungkinkan terjadinya kerjasama dengan negara-negara lain agar dapat menaklukkan musuh secara bersama-sama dan menghindari terjadinya kerugian maksimal, yaitu perang.

Namun kenyataannya, negara Venezuela yang bereaksi keras menentang kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dengan meningkatkan kekuatan militernya. Sedangkan negara-negara Anti Amerika Serikat lainnya, seperti Bolivia, Brazil, Chile, Uruguay, Argentina, dan Ekuador tidak meningkatkan kekuatan militer dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia menimbulkan reaksi yang berbeda diantara negara-negara Amerika Selatan, dikarenakan Amerika Serikat dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara anti-AS di kawasan Amerika Selatan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan ketidakstabilan keamanan di kawasan Amerika Selatan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan mengapa Venezuela menggunakan strategi militer ofensif dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia?

## II. KEHADIRAN MILITER AMERIKA SERIKAT DI KOLOMBIA

Dinamika hubungan Venezuela dengan Amerika Serikat dan Kolombia selalu diwarnai oleh konflik. Hubungan antara Venezuela dan Amerika Serikat mulai memburuk ketika

---

<sup>5</sup> Suara media, “Dikepung AS, Venezuela Lipatgandakan Kekuatan Tempur”, lihat di <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/benua-amerika/9144-dikepung-as-venezuela-lipatgandakan-kekuatan-tempur.html>, diakses tanggal 16 Oktober 2009.

<sup>6</sup> Berita hankam, “Hugo Chavez Sebar Tank Baru”, lihat di, <http://beritahankam.blogspot.com/2010/01/hugo-chavez-sebar-tank-baru-di.html>, diakses tanggal 2 Februari 2010.

<sup>7</sup> Robert Jervis, “Cooperation under the Security Dilemma”, *World Politics*, Vol 30, No. 2 (January 1978), The Johns Hopkins University Press, hal. 170.

terpilihnya Hugo Chavez sebagai Presiden Venezuela. Adanya perbedaan ideologi mewarnai konflik diantara kedua negara. Presiden Chavez berideologikan sosialisme, berbeda halnya dengan Amerika Serikat yang berideologikan liberalisme. Konflik kedua negara ditandai dengan sikap Chavez yang selalu menentang kebijakan Amerika Serikat di kawasan Amerika Selatan dan adanya dugaan kuat mengenai keterlibatan Amerika Serikat dalam kudeta Chavez pada tahun 2002. Begitu juga, hubungan antara Venezuela dan Kolombia yang selalu diwarnai oleh konflik. Konflik kedua negara ditandai dengan sengketa perbatasan, dendam atas imigrasi antar kedua negara, dan adanya tuduhan keterlibatan Venezuela dalam mendanai kelompok separatis FARC di Kolombia.

Berbeda halnya hubungan antara Kolombia dan Amerika Serikat. Hubungan kedua negara tidak pernah diwarnai oleh konflik, karena Kolombia merupakan sekutu Amerika Serikat di kawasan Amerika Selatan. Hal ini terlihat dari kerjasama pertahanan diantara kedua negara yang diimplementasikan pada Program LASO tahun 1961, Plan Kolombia 1999. Kerjasama pertahanan yang bertujuan untuk kontra narkoba dan kontra terorisme di Kolombia. Kerjasama pertahanan ini mempunyai arti penting bagi Kolombia guna membantu memberikan pelatihan dan strategi untuk pemberantasan narkoba dan gerakan separatis di Kolombia. Begitu juga dengan Amerika Serikat yang memandang kerjasama pertahanan mempunyai arti penting untuk mencapai tujuan militer Amerika Serikat di Kolombia yaitu memerangi perdagangan narkoba, juga termasuk mengelola ancaman yang ditimbulkan oleh negara-negara anti- Amerika Serikat di kawasan Amerika Selatan.

Namun, pada tanggal 14 Agustus 2009, adanya Perjanjian Kerjasama Pertahanan (*Defense Cooperation Agreement/DCA*) antara Amerika Serikat dan Kolombia. DCA merupakan kelanjutan dari program *Plan Colombia* yang sudah habis masa perjanjiannya. Penandatanganan DCA (secara resmi berjudul *Supplemental Agreement for Cooperation and Technical Assistance and Security*, atau SACTA) akan memperdalam kerja sama bilateral pada isu-isu keamanan. Dalam kesepakatan SACTA akan memfasilitasi kerja sama bilateral yang efektif dalam masalah keamanan di Kolombia, termasuk pemberantasan produksi dan perdagangan narkoba, terorisme, penyelundupan gelap dari semua jenis, perdagangan manusia, dan bencana alam.<sup>8</sup>

Inti dari SACTA adalah untuk memperkuat kerjasama antara Kolombia dan Amerika Serikat dalam hal pemantauan, pelacakan dan mencegah kegiatan perdagangan narkoba antara Kolombia dan Amerika Serikat, melalui berbagai rute yang digunakan oleh kartel obat dalam menyediakan perlengkapan dan tempat produk akhir di pasar. Dalam hal ini, SACTA berarti:<sup>9</sup>

1. Peningkatan kuantitatif pada personel Amerika Serikat di Kolombia dikhususkan untuk teknis dan kerja intelijen. SACTA tidak menyiratkan adanya personel tempur atau penempatan pasukan Amerika Serikat di wilayah Kolombia.

2. Jumlah maksimum yang diizinkan untuk Amerika ini teknis dan operasi intelijen di Kolombia adalah 800 personel militer dan 600 kontraktor. Saat ini ada sekitar 300 anggota militer Amerika Serikat di negara tersebut, dan ada sekitar 400 kontraktor per bulan.

3. Undang-undang khusus mengenai kekebalan telah disetujui untuk personel militer Amerika Serikat sesuai dengan Perjanjian. Undang-undang kekebalan ini tidak termasuk kontraktor sipil dan swasta untuk tidak menghalangi Kolombia dalam kasus-kasus tertentu untuk mengawasi dan meminta laporan dalam hal kemajuan penyelidikan.

---

<sup>8</sup> Document of US-Colombia Defense Cooperation Agreement, lihat di <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2009/aug/128021.htm>, diakses tanggal 5 April 2010.

<sup>9</sup> Vicente Torrijos R., "Sparks of War? Military Cooperation between Colombia and the US from a Strategic Perspective (ARI)", lihat di [http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/riecano\\_eng/Content?WCM\\_GLOBAL\\_CONTEXT=/elcano/elcano\\_in/zonas\\_in/ari16-2010](http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/riecano_eng/Content?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/ari16-2010), diakses tanggal 13 Mei 2010.

4. Kolombia akan mengizinkan penggunaan frekuensi dan pemasangan *receiver* satelit di negara tanpa proses hukum sebelum dan tanpa lisensi.

SACTA tidak mengizinkan pendirian pangkalan Amerika Serikat di setiap Kolombia. Hal ini menjamin akses Amerika Serikat untuk terus menyetujui fasilitas khusus Kolombia guna melakukan kegiatan yang telah disetujui bersama di Kolombia. Perjanjian tersebut memfasilitasi akses Amerika Serikat untuk tiga pangkalan angkatan udara Kolombia, yang terletak di Palanquero, Apiay, dan Malambo. Perjanjian tersebut juga mengizinkan menempati akses ke dua pangkalan laut dan dua instalasi militer, dan fasilitas militer Kolombia lainnya jika ada kesepakatan bersama. Semua instalasi militer, dan akan tetap, di bawah kendali Kolombia. Perintah dan kontrol, administrasi, dan keamanan akan terus ditangani oleh angkatan bersenjata Kolombia. Semua kegiatan dilakukan di atau dari basis Kolombia oleh Amerika Serikat akan terjadi hanya dengan persetujuan pemerintah Kolombia.

Fasilitas militer di Kolombia akan memberikan militer Amerika Serikat meningkatkan kapasitas dalam melakukan intervensi di sebagian besar wilayah Amerika Selatan. Rencana ini sedang dibuat di tengah terjadinya ketegangan antara Amerika Serikat dan Venezuela, Bolivia, dan Ekuador. Fasilitas-fasilitas yang disepakati dalam perjanjian tersebut, Amerika Serikat telah menganggarkan pembangunan instalasi militer di Palanquero, Kolombia sebesar 46 juta dolar.<sup>10</sup> Berdasarkan dokumen perencanaan *Air Mobility Command* (AMC) bahwa fasilitas militer di Palanquero tidak akan terbatas pada operasi kontra-narkotika, atau bahkan untuk operasi di wilayah Andes. *United State Southern Command* (SouthCom) bertujuan untuk mendirikan basis dengan "mobilitas udara mencapai di benua Amerika Selatan" di samping kapasitas untuk operasi kontra-narkotika, sampai tahun 2025.<sup>11</sup> Sementara itu, instalasi militer di Array digunakan oleh personil Amerika Serikat untuk akses operasi darurat, logistik, dan pelatihan di Amerika Tengah dan Selatan.<sup>12</sup>

Berdasarkan dokumen dari Komando Transportasi dan AMC, SouthCom mencatat bahwa hampir setengah dari kawasan Amerika Selatan dapat ditutup oleh C-17 tanpa pengisian bahan bakar dari Palanquero. Jika bahan bakar tersedia di tempat tujuan, C-17 bisa menutupi seluruh Benua Amerika, dengan pengecualian wilayah Cape Horn. Ada "misi tersembunyi" dalam usulan untuk operasi *continent-wide* dari Kolombia yang tampak jelas dalam permintaan bantuan luar negeri yang diberikan oleh Presiden Obama kepada Kolombia.

Menurut Angkatan Udara Amerika Serikat bahwa pangkalan militer Palanquero akan memberikan kesempatan yang unik untuk operasi spektrum penuh di daerah sub kritis belahan bumi, dimana keamanan dan stabilitas dibawah ancaman terus menerus dari narkotika yang didanai oleh pemberontak, anti-pemerintah Amerika Serikat, endemik kemiskinan dan bencana alam yang terus terjadi. Istilah "operasi spektrum penuh" menjelaskan bahwa pangkalan militer Kolombia dapat digunakan sebagai landasan yang tidak hanya untuk operasi kontra narkotika dan kontra terorisme, tetapi untuk setiap bentuk operasi militer dimana pun di kawasan Amerika Selatan.

Pada dasarnya perjanjian pertahanan antara Amerika Serikat dan Kolombia tidak membatasi kegiatan militer Amerika Serikat untuk melakukan operasi kontra narkotika dan kontra terorisme di wilayah Kolombia. Dengan kata lain, militer Amerika Serikat dapat menggunakan pangkalan militer Kolombia untuk memulai semua jenis operasi militer yang diinginkan terhadap setiap sasaran dimanapun di kawasan Amerika Selatan. Dengan demikian, pangkalan udara Palanquero di Kolombia menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan

---

<sup>10</sup> John Lindsay, "New Military Base in Colombia Would Spread Pentagon Reach Throughout Latin America", lihat di <http://americas.irc-online.org/am/6148>, diakses tanggal 5 April 2010.

<sup>11</sup> "White Paper, Air Mobility Command, Global En Route Strategy," p. 22, preparatory document for Air Force Symposium 2009—AFRICOM, lihat di

<http://www.au.af.mil/awc/afcom/documents/GlobalEnRouteStrategy.pdf>, diakses tanggal 6 April 2010.

<sup>12</sup> Jhon Lindsay, *Loc. Cit.*, lihat di <http://americas.irc-online.org/am/6148>.

militer Amerika Serikat di Kolombia yaitu memerangi perdagangan narkoba, juga termasuk mengelola ancaman yang ditimbulkan oleh negara-negara anti-Amerika Serikat di kawasan Amerika Selatan. Begitu juga dengan Kolombia yang memandang arti penting kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia guna membantu memberikan pelatihan dan strategi dalam melakukan pemberantasan gerakan separatis dan kontra narkoba di Kolombia.

### **III. STRATEGI MILITER OFENSIF VENEZUELA TERHADAP KEHADIRAN MILITER AMERIKA SERIKAT DI KOLOMBIA**

Kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dianggap hanya sebagai sebuah taktik/strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk menjatuhkan pemerintahan Hugo Chavez. Venezuela beraksi keras dengan meningkatkan kapabilitas militernya.

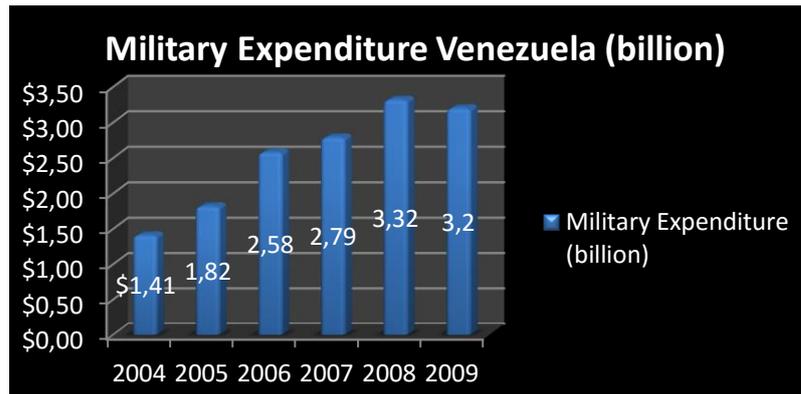
Dengan kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia yang dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara anti Amerika Serikat dan adanya perlombaan senjata memperkuat terjadinya *security dilemma* di Amerika Selatan. Negara-negara Amerika Selatan memperoleh/membeli persenjataan yang memiliki kemampuan ofensif. Sehingga postur ofensif tidak dapat dibedakan dengan defensif. Hal ini menyebabkan negara-negara Amerika Selatan berada dalam situasi terburuk.

Dalam situasi *security dilemma*, Venezuela menggunakan strategi militer ofensif dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat. Penggunaan strategi militer ofensif sebagai sarana instrumen politik yang dilakukan oleh Venezuela untuk melindungi pengaruh Revolusi Bolivarian di Amerika Selatan dan menghadapi ancaman militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Selain itu, penggunaan strategi militer ofensif didukung adanya peningkatan kekuatan persenjataan yang dilakukan oleh Venezuela sejak periode 2004 (peningkatan pada kekuatan udara yang mempunyai kemampuan ofensif) dan kondisi geografi (didominasi dataran tinggi dan pegunungan) yang memberikan bentuk pertahanan alamiah dari serangan musuh.

Secara komprehensif, dengan perkembangan Revolusi Bolivarian yang terjadi di Venezuela. Pemerintahan Chavez melakukan perubahan terhadap doktrin keamanan nasional Venezuela. Dimana Angkatan Bersenjata Venezuela (FAN) berubah menjadi *The new Organic Law of the National Armed Forces* (LOFAN) baik secara organisasi, struktur komando dan kontrol terhadap Angkatan Bersenjata Venezuela (FAN), dimana Presiden mempunyai otoritas penuh sebagai panglima tertinggi untuk menetapkan perintah secara vertikal dan sistem kontrol yang menempatkan seluruh kekuasaan FAN, cadangan sipil baru dan penjaga territorial. Selain itu, doktrin ini memberdayakan FAN Bolivarian untuk melakukan invasi militer *pre-emptive* ke negara lain untuk mencegah negara-negara lain menyerang Venezuela. Secara implisit doktrin keamanan nasional Venezuela menganggap bahwa Amerika Serikat sebagai ancaman eksternal utama. Sehingga menerapkan strategi pertahanan "Perang Semua Rakyat" (dasar doktrin adalah konflik asimetris), yang merupakan strategi pertahanan yang mencoba untuk melawan kekuatan invasi besar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan doktrin Venezuela merupakan doktrin pertahanan ofensif. Perubahan doktrin ini terjadi dengan melihat tipologi ancaman yang akan dihadapi oleh Venezuela di masa yang akan datang.

Dalam mengimplementasikan doktrin keamanan nasional yang baru, pemerintahan Chavez mulai meningkatkan (modernisasi) kemampuan persenjataan dan militernya. Pengembangan kekuatan militer terlihat dari besarnya belanja militer dan peningkatan kemampuan militer yang ditujukan untuk menghadapi ancaman. Pengembangan kekuatan menjadi salah satu langkah bagi Venezuela untuk mendukung kesiapan operasi militer pasukan. Pada periode 2005 – 2009, anggaran belanja militer Venezuela meningkat tiap tahunnya. Anggaran belanja ini mendukung peningkatan kekuatan militer Venezuela.

Berikut ini grafik 3.2 penjelasan mengenai pengembangan alokasi belanja militer / *Military Expenditure* Venezuela periode 2004 – 2009



Sumber diolah dari berbagai literatur, seperti: *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2004 – 2005*, London Oxford University Press, 2004; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2005 – 2006*, London Oxford University Press, 2005; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2006 – 2007*, London Oxford University Press, 2006; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2007*, London Oxford University Press, 2007; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2008*, London Oxford University Press, 2008; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2009*, London Oxford University Press, 2009.

Grafik diatas memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan alokasi belanja militer yang dilakukan oleh Venezuela tiap tahun, meskipun terjadi penurunan alokasi belanja pada periode 2009 sebesar 0,8%. Peningkatan alokasi belanja militer tersebut diperuntukkan memperkuat kekuatan kapabilitas militer Venezuela.

Pada periode yang sama, terjadi peningkatan kekuatan militer Venezuela pada beberapa kategori personel dan persenjataannya. Peningkatan kekuatan militer terjadi pada *Man Power* / pasukan (terutama pada pasukan angkatan darat dan angkatan udara). Berikut ini peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Venezuela selama periode 2004 – 2009, secara detail dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1: Peningkatan Kekuatan Militer Venezuela Periode 2004 - 2009

<b>Man Power</b>						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Army	7. 000	7. 000	7. 000	63. 000	63. 000	63. 000
Navy	14. 300	14. 300	14. 300	14. 300	14. 300	14. 300
Air Force	7. 000	7. 000	7. 000	11. 500	11. 500	11. 500
National Guard	23. 000	23. 000	23. 000	23. 000	23. 000	23. 000
<b>Conscripts</b>						
Army	27. 000	27. 000	27. 000	0	0	0
Navy	4. 000	4. 000	4. 000	4. 000	3. 200	3. 200
Air Force	**	**	**	**	**	**
<b>Battle Tank</b>						
MBT	81	81	81	81	81	81
Lt tank	191	196	196	187	187	187

<b>Armored Combat Vehicles</b>						
AIFV	0	0	0	0	0	0
AAV	11	11	11	11	11	11
Assault Craft	0	0	0	0	0	0
APC	50	369	369	153	147	177
<b>Large-Caliber Artillery System</b>						
Towed Arty	110	110	110	110	110	110
SP Arty	10	10	10	12	12	12
MOR	225	375	375	375	408+	408+
ATGW	25	25	25	25	25	25
AD GUNS	6	6	6	6	6	6
Mine	0	0	0	0	0	0
<b>Combat Aircraft</b>						
Recce	45	45	45	431	431	431
FGA	6	17	16	45	68	68
Armed AC	0	0	0	0	0	0
AEW	0	0	0	0	0	0
STRIKE	0	0	0	0	0	0
MR	4	4	4	4	4	4
MPA	0	0	0	0	0	0
SURV	1	1	1	1	1	1
FTR	6	38	38	45	68	68
Aircraft Carrier	6	38	38	38	154	160
UAV	0	0	0	0	0	0
<b>Attack Helicopter</b>						
Armed Hel	22	74	80	35	28	32
Hel	40	45	47	82	75	118
<b>Warships (including Submarine)</b>						
Submarine	2	2	2	2	2	2
Frigate	6	6	6	6	6	6
Corvette	0	2	2	2	2	2
Missile Craft	3	3	3	3	3	3
Torpedo Craft	0	0	0	0	0	
Patrol Craft	73	101	101	101	103	103
Amphibious	4	4	4	4	4	4
<b>Missile and Missile Launcher</b>						
RL	1	1	1	1	1	1
RCL	176	175	175	175*	175*	175*
MRL	20	20	20	20	20	20
Missile	4	5*	5*	5	5	5

SAM	10	10	10+	10+	10+	10+
Guns	114+	228+	228+	228+	228+	228+

Ket: \*\* jumlah *Conscripts* dijelaskan dalam kata “some”, tidak ada jumlah pasti yang diterangkan.

\* jumlah alutista diatas melebihi jumlah yang tertera, karena ada beberapa alutista yang dijelaskan dengan kata “some”

+ *unit reinforced/ more than*

Sumber diolah dari berbagai literatur, seperti: *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2004 – 2005*, London Oxford University Press, 2004; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2005 – 2006*, London Oxford University Press, 2005; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2006 – 2007*, London Oxford University Press, 2006; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2007*, London Oxford University Press, 2007; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2008*, London Oxford University Press, 2008; *International Institute for Strategic Studies (IISS), The military Balance 2009*, London Oxford University Press, 2009.

Tabel diatas menjelaskan terdapat peningkatan kekuatan militer Venezuela pada beberapa kategori personel dan persenjataannya. Pada periode tersebut, terjadi peningkatan pada *Man Power* / pasukan (terutama pada pasukan angkatan darat dan angkatan udara) dan sejumlah jenis persenjataan seperti *combat air craft*, *large caliber artillery system*, dan *warships* jenis *patrol craft*. Peningkatan yang signifikan pada kekuatan militer mempengaruhi kapabilitas militer Venezuela.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas memperlihatkan kecenderungan peningkatan kekuatan militer ofensif yang dilakukan oleh Venezuela mulai periode 2005. Pada periode 2009, pemerintahan Chavez kembali meningkatkan persenjataan. Pemerintahan Chavez melakukan pembelian persenjataan dari Rusia. Pembelian sejumlah peralatan militer tersebut merupakan reaksi Venezuela atas kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Terkait dengan kesepakatan pembelian sejumlah peralatan militer dengan Rusia, dalam sebuah wawancara dalam program “Alo Presidente” yang dikutip *Reuters*, Presiden Chavez mengungkapkan bahwa penambahan kekuatan militer tersebut merupakan bagian dari peningkatan dan usaha yang lebih luas untuk mengoptimalkan pertahanan dari ancaman serangan Amerika Serikat.<sup>13</sup>

Peningkatan kekuatan militer Venezuela secara signifikan menjelaskan bahwa perjanjian SACTA antara Kolombia dan Amerika Serikat, menimbulkan kekhawatiran bagi Venezuela. Karena Venezuela menganggap Amerika Serikat sebagai ancaman eksternal utama. Venezuela berpandangan bahwa kehadiran militer Amerika Serikat hanya merupakan sebuah taktik untuk dapat melengserkan pemerintahan Chavez, dengan berkedok perang terhadap kontra narkoba dan kontra terorisme. Dan hal ini dapat memprovokasi terjadinya perang di kawasan Amerika Selatan.

Venezuela merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dengan melakukan peningkatan kekuatan militer didaerah perbatasan Kolombia. Chavez memerintahkan melakukan mobilisasi 30 ribu pasukan angkatan darat ke perbatasan, yang dengan dilengkapi tank dan pesawat tempur baru guna memperkuat brigade infantri bermotor, serta menempatkan helikopter serang. Selain itu, menyiapkan sekitar 500 ribu kelompok cadangan sipil dan relawan penjaga wilayah yang akan ditempatkan disepanjang wilayah perbatasan dekat Kolombia, yaitu di negara bagian Zulia, Tachira, Apure, Amazonas, dan Bolivar. Langkah-langkah tersebut dilakukan guna memperkuat basis militer dan meningkatkan keamanan untuk mencegah terjadinya invasi Amerika Serikat di Venezuela.

<sup>13</sup> [www.reuters.com](http://www.reuters.com), diakses tanggal 24 April 2010.

#### IV. ANCAMAN MILITER TERHADAP PENGARUH REVOLUSI BOLIVARIAN DI KAWASAN AMERIKA SELATAN

Kemenangan Hugo Chavez pada pemilu presiden tahun 1998, membawa perubahan besar terhadap rakyat Venezuela. Chavez mendasarkan politik pemerintahannya menurut cita – cita dan prinsip – prinsip Simon Bolivar. Pemerintahan Chavez menggariskan politik yang diinspirasi oleh gagasan-gagasan Bolivar yang kemudian dikembangkan menjadi dasar kebijakan dalam memerintah Venezuela. Berbagai kebijakan diterapkan oleh Chavez diantaranya adalah menasionalisasikan PDVSA, menaikkan pajak pendapatan, program pendidikan gratis, dan memperbaiki pemilikan tanah dengan memberikan tanah kepada para petani yang tidak bertanah.

Selain melakukan perubahan terhadap sektor ekonomi, sosial dan kebudayaan. Dalam kebijakan luar negeri, Chavez menempuh langkah yang berani dengan melakukan sikap anti-Amerika Serikat dan melakukan penentangan terhadap kebijakan Amerika Serikat di kawasan Amerika Selatan. Selain itu, mendorong unifikasi politik di kawasan Amerika Selatan melalui penciptaan yang berdaulat dan blok ekonomi yang kuat dengan mendorong terbentuknya *Alternative Bolivariana Para Las Americanas* (ALBA) sebagai boikot terhadap *Free Trade of Americas Act* (FTAA).

Langkah-langkah yang dilakukan Chavez untuk menerapkan Revolusi Bolivarian di kawasan Amerika Selatan mendapatkan tantangan dari Amerika Serikat. Amerika Serikat melakukan berbagai upaya untuk menghambat proses Bolivarian. Amerika Serikat mulai mengumpulkan kelompok anti chavitas, seperti kelompok pengusaha (Fedecamaras), partai oposisi, dan kelompok buruh (CTV). Mereka mengalami kerugian akibat penerapan Revolusi Bolivarian yang diterapkan di Venezuela.

Dalam upaya menjatuhkan pemerintahan Chavez, Amerika Serikat melakukan konsolidasi dengan kelompok anti Chavitas, Amerika Serikat juga mulai melakukan koordinasi dengan sejumlah panglima militer yang anti terhadap pemerintahan Chavez guna mengatur penggulingan pemerintahan Chavez. Dan Amerika Serikat mengirimkan duta besar baru guna memberikan sentuhan akhir pada kudeta.

Beberapa hari setelah pengiriman Duta Besar Amerika Serikat ke Caracas, konstelasi konflik mulai terjadi di Venezuela, kelompok oposisi mengadakan protes besar untuk menuntut pengunduran diri Chavez. Aksi ini juga mendapat dukungan dari gereja katolik. Selain itu, terjadi pembelotan yang dilakukan oleh sebagian Kolonel Angkatan Udara dan Garda Nasional yang juga menuntut pengunduran diri Chavez.

Protes besar-besaran yang dilakukan oleh kelompok oposisi berakhir bentrok antara pendukung anti Chavez dengan polisi anti huru hara yang mengakibatkan sedikitnya 12 orang tewas dan sebanyak 100 orang lagi cedera saat polisi anti-huru hara membubarkan kerumunan orang yang menentang Chavez.<sup>14</sup> Presiden Venezuela Hugo Chavez dipaksa mundur oleh para pemimpin militer yang marah akibat kerusuhan berdarah yang menewaskan sedikitnya 12 orang di negara Amerika Selatan tersebut sehari sebelumnya. Secara sepihak, Pedro Carmona ditunjuk sebagai Presiden baru oleh militer. Carmona yang diangkat menjadi presiden kemudian membubarkan Kongres, Mahkamah Agung, Konstitusi, dan institusi lainnya. Tindakan tersebut justru menyurutkan dukungan terhadap Carmona. Sekitar satu juta buruh yang beberapa hari sebelum terjadi kudeta melakukan unjuk rasa massal yang dipimpin Carmona, menarik dukungannya karena tindakan drastis Carmona tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> <http://indonesia.handsoffvenezuela.org/?p=442>, diakses tanggal 29 Maret 2010.

<sup>15</sup> Jurnal Arah Kiri, “Rangkain Pemberitaan Media Soal Kudeta Kontra-revolusi Terhadap Pemerintahan Revolusioner Chavez”, lihat di <http://lmnd.wordpress.com/2007/08/12/rangkain-pemberitaan-media-soal-kudeta-kontra-revolusi-terhadap-pemerintahan-revolusioner-chavez/>, diakses tanggal 29 Maret 2010.

Namun, kudeta hanya berlangsung 48 jam. Chavez berhasil kembali ke tampuk kekuasaan sebagai Presiden Venezuela. Berhasilnya Chavez kembali ke tampuk pemerintahan antara lain dikarenakan militer terpecah. Sebagian jenderal mendukung Carmona, namun sebagian besar prajurit dan perwira menengah masih loyal kepada Chavez. Selain itu, dikalangan kelompok masyarakat miskin pun Chavez sangat populer, sehingga ketika dia digulingkan, ribuan orang melakukan unjuk rasa agar dia dikukuhkan kembali menjadi presiden.

Amerika Serikat diduga terlibat dalam kudeta yang terjadi di Venezuela. Hal ini terlihat dari pernyataan juru bicara Presiden Bush, Ari Fleischer yang mengumumkan pemerintah Amerika Serikat memberikan dukungan kepada “pemerintah Carmona” dan hukuman atas "mantan Presiden" Chavez yang telah menggunakan kekerasan yang memaksa Chavez untuk mengundurkan diri.<sup>16</sup> Selain itu, Amerika Serikat melakukan penekanan terhadap negara-negara lain di kawasan Amerika Selatan untuk mengakui Carmona sebagai pemerintah yang sah. Amerika Serikat, yang didukung oleh Kolombia dan El Salvador, berusaha untuk meyakinkan negara-negara lain pada waktu pertemuan di KTT Rio agar memberikan pernyataan mengakui Carmona sebagai presiden baru Venezuela. Negara-negara lain di kawasan tersebut tidak hanya menolak untuk tunduk pada tekanan Amerika Serikat, namun negara-negara tersebut juga memutuskan untuk memberikan pernyataan mengutuk pemecatan Presiden Chavez secara ilegal.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara di dunia yang buru-buru untuk menilai peristiwa kekacauan 11 April dan secara terbuka memuji dan mengakui Carmona sebagai presiden yang sah. Adanya fakta bahwa pejabat pemerintah Amerika Serikat telah mempersiapkan Carmona selama berbulan-bulan untuk menjadi Presiden Venezuela, dan langsung menjelaskan tingkat kepercayaan mereka kepadanya. Hal ini menjadi bukti keterlibatan Amerika Serikat dalam menggulingkan pemerintahan Chavez melalui sebuah kudeta.

Kegagalan melakukan kudeta terhadap pemerintahan Chavez merupakan preseden buruk bagi lawan politik Chavez dan Amerika Serikat. Meskipun demikian, pihak oposisi dan Amerika Serikat tidak berhenti melancarkan aksi perlawanan. Pihak oposisi mencoba melengserkan pemerintahan Chavez melalui permintaan referendum.

Berdasarkan mekanisme pemanggilan referendum yang diperkenalkan ke dalam hukum Venezuela pada tahun 1999, didasarkan pada Konstitusi baru yang disusun oleh Majelis Konstituante Nasional dan disetujui oleh para pemilih dalam pemanggilan referendum. Berdasarkan ketentuan, seorang pejabat terpilih dapat dikenakan pemanggilan referendum jika mengumpulkan tanda tangan petisi dari 20% dari pemilih yang sesuai.

Pada tahun 2002, kelompok oposisi bekerjasama dengan pemerintah Amerika Serikat membentuk *Sumate*, sebuah asosiasi masyarakat sukarelawan Venezuela. NED memberikan dana sebesar 31, 000 dolar AS kepada *Sumate* untuk memberikan “pendidikan politik” kepada pemilih Venezuela.<sup>17</sup> Pendidikan politik ini dimaksudkan untuk mempromosikan mengenai proses referendum konstitusional. Chavez mengetahui *Sumate* mendapat dana dari Kongres Amerika Serikat, dan Chavez menyampaikan bahwa “ada pengkhianatan dan konspirasi besar yang akan terjadi di Venezuela dan Amerika Serikat merupakan dalang dari semua ini”.<sup>18</sup> Amerika Serikat tentu saja membantah bahwa pernyataan Chavez tersebut.

*Sumate* mengumpulkan petisi yang ditandatangani oleh rakyat Venezuela. Pada tahun 2003, *Sumate* telah berhasil mengumpulkan sebanyak 3,2 juta tandatangan dari pemilih Venezuela. Petisi tersebut diberikan kepada *National Electoral Council* (CNE). Setelah melalui

---

<sup>16</sup> Eva Golinger. *The Chavez Code: Cracking US Intervention in Venezuela*. London: Pluto Press, 2007. hal. 73.

<sup>17</sup> Robert Jensen, “[U.s. Supports Anti-democratic Forces In Venezuela Recall](http://www.venezuelanalysis.com/2004/0811/p07s01-woam.html)”

<http://www.venezuelanalysis.com/2004/0811/p07s01-woam.html>

<sup>18</sup> *Ibid.*

verifikasi, petisi tersebut disahkan dan diadakanlah pemanggilan referendum pada tanggal 15 Agustus 2004. Berikut ini tabel 4.2 yang menjelaskan detail hasil referendum 2004:

**Tabel 4.2 Hasil *Recall* Referendum Venezuela Periode 2004**

**Hugo Chávez's Election  
Results - 2004 recall referendum**

Recall Hugo Chávez?

Candidate	Votes	%
No	5,800,629	59%
Yes	3,989,008	41%
Non-voting	4,222,269	30%

Sumber: CNE data<sup>19</sup>

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa Hugo Chavez dapat kembali berkuasa menjadi Presiden Venezuela. Masyarakat Venezuela tidak begitu antusias mengikuti pemilihan pemanggilan referendum ini. Terbukti sekitar 30% masyarakat Venezuela tidak mengikuti pemilihan referendum. Hasil pemanggilan referendum tersebut telah disahkan oleh *Carter Center* dan badan pengawas internasional lainnya. Setelah pengumuman hasil referendum dimenangkan oleh pihak Chavez, pemerintah Amerika Serikat baru mengutuk kudeta yang dilakukan oleh kelompok oposisi pada tahun 2002.

Berbagai strategi telah dilakukan oleh Amerika Serikat dan kelompok oposisi untuk menjatuhkan pemerintahan Chavez. Namun, strategi tersebut gagal dikarenakan Chavez mendapat dukungan yang kuat dari kelompok Chavitas dan rakyat Venezuela.

## V. KESIMPULAN

Analisa penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuktikan jawaban awal yang telah dirumuskan. Penelitian ini menjelaskan alasan Venezeula menggunakan strategi militer ofensif dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Penulis menyimpulkan bahwa strategi militer ofensif yang digunakan oleh Venezuela karena Amerika Serikat berpotensi menimbulkan ancaman terhadap Revolusi Bolivarian, dengan menggulingkan pemerintahan Hugo Chavez. Strategi militer ofensif ditunjukkan dengan adanya perubahan doktrin keamanan nasional yang menjelaskan bahwa Amerika Serikat merupakan ancaman eksternal utama terhadap Revolusi Bolivarian. Guna mendukung perubahan doktrin keamanan nasional, Pemerintahan Chavez mengembangkan (modernisasi) kemampuan persenjataan dan militernya.

Kerjasama pertahanan yang baru-baru ini disepakati oleh Kolombia dan Amerika Serikat yaitu SACTA, mendapat reaksi keras dari negara-negara anti-Amerika Serikat terutama Venezuela. Perjanjian SACTA mengizinkan Amerika Serikat menggunakan tujuh pangkalan militer Kolombia dan menempatkan 800 personil tentara dan 600 kontraktor sipil di Kolombia. Dan beredarnya dokumen Angkatan Bersenjata Amerika Serikat yang menjelaskan bahwa fasilitas militer di Palanquero, Kolombia tidak terbatas pada operasi kontra-narkotika, atau bahkan untuk operasi di wilayah Andes. Tetapi operasi militer yang bertujuan untuk mendirikan basis dengan mobilitas udara mencapai di benua Amerika Selatan. Venezuela merasa terancam dengan kehadiran militer Amerika Serikat. Hal ini menimbulkan *security dilemma* bagi Venezuela. Venezuela bereaksi dengan meningkatkan kapabiliternya. Venezuela merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dengan melakukan peningkatan kekuatan militer didaerah perbatasan Kolombia. Chavez memerintahkan melakukan mobilisasi 300 ribu pasukan angkatan darat ke perbatasan, yang dengan dilengkapi

<sup>19</sup> CNE, "Referendum Presidencial 2004" lihat di [http://www.cne.gov.ve/referendum\\_presidencial2004/](http://www.cne.gov.ve/referendum_presidencial2004/)

tank dan pesawat tempur baru guna memperkuat brigade infantry bermotor, serta menempatkan helikopter serang. Selain itu, menyiapkan sekitar 500 ribu kelompok cadangan sipil dan relawan penjaga wilayah yang akan ditempatkan disepanjang wilayah perbatasan dekat Kolombia, yaitu di negara bagian Zulia, Tachira, Apure, Amazonas, dan Bolivar. Langkah-langkah tersebut dilakukan guna memperkuat basis militer dan meningkatkan keamanan untuk mencegah terjadinya invasi Amerika Serikat di Venezuela.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berita Hankam, "Hugo Chavez Sebar Tank Baru Di Perbatasan Kolombia", lihat di, <http://beritahankam.blogspot.com/2010/01/hugo-chavez-sebar-tank-baru-di.html>
- Borger, Julian. "[Violence Needed Against Chavez, Venezuela Opposition Leader Says: Dictatorship Must Follow](http://www.venezuelanalysis.com/2004/0811/p07s01-woam.html)", lihat di <http://www.venezuelanalysis.com/2004/0811/p07s01-woam.html>.
- Golinger, Eva. *The Chavez Code: Cracking US Intervention in Venezuela*. London: Pluto Press, 2007.
- Harnecker, Marta. "The Venezuelan Military: The Making of an Anomaly", lihat di <http://venezuelanalysis.com/analysis/175>
- International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004 – 2005*, London: Oxford University Press, 2004.
- International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2005 – 2006*, London: Oxford University Press, 2005.
- International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2006 – 2007*, London: Oxford University Press, 2006.
- International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2007*, London: Oxford University Press, 2007.
- International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2008*, London: Oxford University Press, 2008.
- International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2009*, London: Oxford University Press, 2009.
- International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2010*, London: Oxford University Press, 2010.
- Jervis, Robert (1978), "Cooperation under the Security Dilemma," *World Politics*, Vol 30, No. 2, The Johns Hopkins University Press.
- Jurnal Arah Kiri, "*Rangkain Pemberitaan Media Soal Kudeta Kontra-revolusi Terhadap Pemerintahan Revolusioner Chavez*". <http://lmnd.wordpress.com/2007/08/12/rangkain-pemberitaan-media-soal-kudeta-kontra-revolusi-terhadap-pemerintahan-revolusioner-chavez/>.
- Lindsay, John. "*New Military Base in Colombia Would Spread Pentagon Reach Throughout*

*Latin America*”, <http://americas.irc-online.org/am/6148>.  
Soyomukti, Nurani. *Revolusi Bolivarian Hugo Chavez dan Politik Radikal*. Yogyakarta: Resist Book, 2007.  
White Paper, “Air Mobility Command, Global En Route Strategy,” Preparatory Document for Air Force Symposium 2009 — AFRICOM, <http://www.au.af.mil/awc/africom/documents/GlobalEnRouteStrategy.pdf>.